

## STRUKTUR DAN KINERJA BPR SYARIAH DI JAWA TIMUR: PERIODE 1996-2002

Lyla Rachmaningtyas<sup>1</sup>  
Sugeng Hariadi<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study examines the soundness of the east Java, shariah and credit rural banking system by describing market structure and competitive condition and analyzing factors affecting industrial banking performance. Competition measured by means of traditional industrial organization method, Structure-Conduct-Performance (SCP) model.*

*In order to clarify the assessment of shariah and credit rural banking system, this study apply OLS estimation while variation of the change dependent variable ROA as a profitability measurement expected can be explained by independent variables ASET (bank asset), CAR (Capital Adequacy Ratio), LDR (Loan to Deposit Ratio), DANA (concentration ratio).*

*Estimation indicates monopolistic competition or cournot oligopoly structure for all five shariah and credit rural banking system by applying panel analysis in period 1996-2002. The results show factors affecting banking performance are ASET, CAR and LDR. Banking performance that is yield hardly improves society welfare. It is demonstrate from the increased of intermediation cost, NPL and lack of bank and product socialization. Therefore, there is less capacity trust to shariah banking system in east Java.*

**Keywords:** BPR, syariah di Jatim, SCP

Perkembangan perbankan syariah di Jawa Timur menjadi menarik untuk diamati, karena propinsi ini berpenduduk mayoritas Islam dan memiliki daerah yang dikenal sebagai wilayah 'tapal kuda' (basis *Nahdhatul Ulama*). Hingga 2002, perbankan syariah di Jawa Timur terdiri dari 10 BPR Syariah (BPRS), 2 Bank Umum Syariah, serta 3 Bank Umum Unit Usaha Syariah (Bank Indonesia, SEKDA Propinsi Jawa Timur, Juni 2002).

Perbankan syariah juga menarik jika dianalisis dari sudut pandang ekonomi industri dengan kerangka SCP (*structure, conduct, dan performance*). Kerangka SCP sebenarnya sudah dianggap sebagai pemikiran

tradisional karena ada sejak Adam Smith.

SCP menjelaskan kaitan antara struktur, perilaku agen, dan kinerja pasar suatu industri. *Structure* menggambarkan kondisi lingkungan tempat *firms* beroperasi di suatu pasar, yang dapat dilihat dari jumlah penjual, distribusi, dan konsentrasi pasar (Ferguson, 1988; Shepperd, 1990).

*Conduct* adalah seluruh praktek bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan di dalam suatu pasar dengan struktur tertentu, misalnya bagaimana menetapkan harga (*price competition*), yang dalam penetapan harga tersebut terdapat ketergantungan antar-firm secara

<sup>1</sup> Penulis adalah peneliti Regional Economic Development Institute (REDI) Surabaya

<sup>2</sup> Penulis adalah dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Surabaya



timbang balik. Apabila terdapat ketergantungan dalam penetapan harga maka terjadi kerjasama yang baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Bila tidak ada ketergantungan maka akan dilakukan strategi bersaing. *Conduct* dapat juga berupa bagaimana cara efektif untuk mempromosikan produk, anggaran untuk penelitian dan pengembangan produk (*research and development* atau R&D) dan strategi penjualan yang dilakukan (*sales effort*) (Martin, 1988, p.5).

*Performance* merupakan akibat dari struktur dan perilaku perusahaan anggota suatu pasar terhadap konsumen. *Performance* pasar ditinjau dari sudut kesejahteraan masyarakat (Ferguson, 1988, p.7). Penilaian kesejahteraan dapat dilakukan dengan menggunakan tolok ukur kesempatan kerja, tingkat keuntungan (*profit*), pertumbuhan industri, pemerataan pendapatan dan kemajuan teknologi (Hasibuan, 1993, p.17).

*Profit* lebih banyak digunakan dalam pengukuran *performance*. Semakin kecil *profit* yang diperoleh produsen maka semakin baik *performance* yang timbul dan sebaliknya. *Firm* yang mendapat *profit* tinggi di atas laba normal (*supernormal profit*) menunjukkan tanda berlakunya *market power* dan memperlihatkan *performance* yang buruk dalam perekonomian. *Market power* mendorong perusahaan mengatur *output* hingga menjadi tidak optimum, akibatnya, perusahaan akan menaikkan harga. Hal tersebut menunjukkan hal yang tidak efisien. Ketidakefisienan dilihat dari sisi konsumen, apakah merugikan atau tidak sesuai keinginan dan kebutuhan konsumen.

Menurut para ekonom neo-klasik *performance* yang baik terjadi apabila kondisi pareto optimum<sup>1</sup> terpenuhi. Konsep ini menyebutkan bahwa suatu pertukaran yang menguntungkan salah satu pihak tanpa merugikan pihak lain sudah merupakan "peningkatan"

kesejahteraan sosial. Sebaliknya, pertukaran yang tidak menguntungkan salah satu pihak, bahkan ada yang rugi akan mengakibatkan kemerosotan kesejahteraan sosial.

Beberapa studi empirik telah dilakukan, di antaranya adalah oleh Lloyd-Williams dan Molyneux (1994). Studi ini menjelaskan persaingan dua hipotesis, hipotesis SCP (tradisional) dan hipotesis efisiensi (*Efficiency Structure Hypothesis*), dengan studi kasus industri perbankan di Spanyol dengan data *pooling* untuk periode 1986-1988. Pada 1985 industri perbankan Spanyol dikuasai oleh 7 bank yang menguasai 80% pangsa pasar bank swasta. Krisis perbankan di Spanyol pada awal 1980 membuat *the big seven banks* menjadi semakin besar melalui penyerapan dari bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan. Hasil studi ini ternyata mendukung paradigma tradisional SCP dan menolak hipotesis efisiensi.

Studi dengan menggunakan SCP oleh Jatmiko (1997) diterapkan terhadap 7 bank pemerintah di Indonesia selama periode 1988-1994. Studi ini menemukan bahwa merger mempunyai peluang yang besar untuk meningkatkan profitabilitas bank pemerintah, sedangkan tantangan terbesar jika merger dilakukan adalah kemungkinan terjadi kelebihan likuiditas yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya.

Selanjutnya, Kesowo (2001) menguji hubungan antara tingkat efisiensi operasional dan kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia. Studi ini menemukan bukti bahwa semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Diperoleh bukti pula bahwa ternyata terdapat perbedaan kinerja profitabilitas yang mencolok pada setiap tahun pengamatan.

Sementara itu, secara lebih khusus, studi ini bertujuan untuk mengetahui struktur perbankan syariah, khususnya



BPRS di Jawa Timur. Selain itu juga ditujukan untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja BPRS di Jawa Timur.

## METODOLOGI

Analisis perbankan syariah di Jawa timur dari segi ekonomi industri yang pertama adalah dengan melihat *structure* BPRS. *Structure* didekati dengan Indeks Herfindahl yaitu penjumlahan kuadrat *market share* tiap-tiap bank.

*Market share* dihitung dari penjumlahan dana masyarakat yang dihimpun dibagi jumlah dana masyarakat yang dihimpun seluruh bank syariah di Jawa Timur yang digunakan sebagai sampel. *Market share* tidak dapat dilihat dari jumlah bank dan kantor cabang bank syariah dibagi jumlah total bank dan kantor cabang yang beroperasi di Jawa Timur.

Metode *indepth interview* dengan beberapa pihak juga dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam tentang struktur BPRS di Jawa Timur.

Untuk tujuan yang kedua, studi ini menggunakan model dasar sebagai berikut.

$ROA = f(\text{ASET, CAR, LDR, DANA, DANA})$

Dengan, ROA adalah *return on asset*; merupakan ukuran profitabilitas bank yaitu laba bersih dibagi jumlah aset bank (dalam %); ASET adalah besar aset yang dimiliki bank (dalam jutaan rupiah); DANA adalah pangsa pasar dana masyarakat yang dihimpun, yaitu dana masyarakat yang dihimpun dibagi total dana masyarakat seluruh sampel (dalam %); DANA adalah dana masyarakat yang dihimpun, dihitung dengan indeks Hirschman-Herfindahl (konsentrasi dana masyarakat yang dihimpun);  $CAR^2$  adalah *capital adequacy ratio*, yaitu modal sendiri dibagi aktiva tertimbang menurut risiko (dalam %); serta  $LDR^3$  adalah *loan to deposits ratio*, yaitu kredit dibagi dana pihak ketiga (dalam %).

Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* (Sugianto, dkk, 2001:36). Terpilih lima BPRS di Jawa Timur sebagai sampel selama periode 1996-2002. Dengan demikian analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pooling* yaitu kombinasi data *time series* dan *cross section*.

## HASIL STUDI DAN PEMBAHASAN

### Struktur pasar BPRS di Jawa Timur

Pangsa pasar (*market share*) BPRS di Jawa Timur dapat dilihat di Tabel 1. Pangsa pasar terbesar dikuasai oleh BPRS Bakti Makmur, kemudian diikuti BPRS Amanah Sejahtera, Daya Artha Mentari, Bakti Haji Malang kemudian BPRS Artha Sinar Mentari.

*Market share* BPRS Bakti Makmur tertinggi pada Juni 1996 sebesar 74%, kemudian menurun pada semester berikutnya Desember 1996 sebesar 65%. Meskipun terjadi penurunan tetapi BPRS Bakti Makmur tetap menguasai *market share* bank syariah Jawa Timur.

Berdasarkan tipe-tipe pasar yang dipaparkan oleh Shepperd (1985, p.4), BPRS Bakti Makmur merupakan *dominant firm* karena menguasai 50-100% pangsa pasar. Hal tersebut ditunjukkan oleh angka pangsa pasar Juni 1996 sampai dengan Juni 1997 kemudian Desember 1999 dan Desember 2001.

*Structure* pasar lima BPRS dapat diamati dari indeks herfindahl (HHI) di Tabel 2. Untuk periode Juni 1996 sampai dengan Desember 2002, HHI memiliki nilai lebih dari 0,18, sehingga *structure* pasar yang terjadi adalah *tight oligopoly* (Shepperd, 1985, p.66). Sedangkan NE (*Number Equivalent*) yang dihitung dari  $1/HHI$  menunjukkan bahwa meskipun ada lima *firms*, *output*-nya sama dengan  $1/HHI$  *firm* yang sama besarnya (Martin, 1988, p.103). Misalnya angka NE pada Juni 1996 sebesar 1,738 menunjukkan



Tabel 1

*Market Share BPRS di Jawa Timur tahun 1996-2002*

Market Share	BAKTI MAKMUR	AMANAH SEJAHTERA	DAYA ARTHA MENTARI	BAKTI HAJI MALANG	ARTHA SINAR MENTARI	JUMLAH	CR4
Jun-96	74,24%	12,90%	3,83%	7,61%	1,42%	100%	99%
Des-96	64,75%	17,55%	8,93%	7,72%	1,05%	100%	99%
Jun-97	60,18%	22,64%	10,08%	5,18%	1,92%	100%	98%
Des-97	45,84%	31,26%	12,80%	6,97%	3,14%	100%	97%
Jun-98	49,03%	29,00%	11,17%	7,43%	3,37%	100%	97%
Des-98	46,21%	31,41%	15,02%	4,62%	2,74%	100%	97%
Jun-99	46,20%	36,82%	9,74%	4,64%	2,59%	100%	97%
Des-99	51,83%	30,01%	13,86%	3,00%	1,30%	100%	99%
Jun-00	48,05%	31,49%	14,40%	4,33%	1,74%	100%	98%
Des-00	47,83%	33,40%	12,88%	3,97%	1,92%	100%	98%
Jun-01	46,19%	31,98%	12,85%	7,20%	1,78%	100%	98%
Des-01	52,30%	29,06%	10,84%	5,96%	1,85%	100%	98%
Jun-02	49,06%	28,41%	12,03%	8,19%	2,31%	100%	98%
Des-02	47,24%	32,34%	12,39%	6,08%	1,94%	100%	98%

Sumber : Data setiap BPRS, diolah kembali.

bahwa meskipun ada lima BPRS di Jawa Timur, *output*-nya sama dengan 1,738 bank yang sama besar.

(*Zakat, Infaq, Shodaqoh*). Bank syariah juga menyediakan fasilitas penyimpanan dana untuk tujuan investasi berjangka dengan prinsip *mudharabah* yang ditujukan untuk masyarakat baik perorangan maupun kelompok yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai jangka waktu yang dipilih dan disepakati pada awal misalnya 1, 3, 6, atau 12 bulan dengan nisbah setiap bulannya sesuai kesepakatan.

Begitu pula produk pembiayaan yang ditawarkan berupa penyediaan atau talangan dana yang diperuntukkan bagi masyarakat untuk tujuan modal kerja, investasi, maupun konsumtif dengan mekanisme pengembalian dan akad sesuai kesepakatan bersama. Untuk semua BPRS yang diteliti hampir seluruh pembiayaannya adalah pembiayaan dengan prinsip jual beli. Kedua produk

perbankan tersebut baik penghimpunan dana dan penyaluran dana berupa kredit mempunyai sifat saling berbeda dalam hal tarif, prosedur penjualan, serta label.

Hasil *indepth interview* dengan Ketua ASBISINDO<sup>4</sup> didapatkan bahwa kebijakan *pricing* BPRS, baik untuk produk penghimpunan dana maupun penyaluran berupa kredit, sangat bergantung pada kondisi masing-masing dan pengambilan keputusan untuk menetapkan tingkat nilai jual produk tertentu sehingga diperoleh hasil maksimal. Misal, untuk menetapkan harga jual produk pembiayaan biasa dilakukan dengan membandingkan tingkat suku bunga bank-bank lainnya yang berlaku di daerah masing-masing, adalah dengan nilai di bawah suku bunga kredit BPR konvensional dan sedikit di atas suku bunga bank umum.

Pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual juga



(Market Share)2	BAKTI MAKMUR	AMANAH SEJAHTERA	DAYA ARTHA MENTARI	BAKTI HAJI MALANG	ARTHA SINAR MENTARI	HHI	NE
Jun-96	0,55109931	0,016644438	0,001468125	0,005789116	0,000202313	0,5752	1,73852
Des-96	0,41924381	0,030787109	0,007975559	0,005963786	0,000110576	0,4641	2,1548
Jun-97	0,362137	0,051249487	0,01016519	0,002685193	0,000368521	0,4266	2,34409
Des-97	0,21009545	0,097692229	0,016389045	0,004856661	0,000984158	0,33	3,03014
Jun-98	0,24038709	0,084124241	0,012477671	0,005517403	0,001134519	0,3436	2,91001
Des-98	0,21351654	0,098662644	0,022562988	0,002134854	0,00075082	0,3376	2,96184
Jun-99	0,21344965	0,135595999	0,009491481	0,002156807	0,00067053	0,3614	2,76729
Des-99	0,2685869	0,090066563	0,019205994	0,000902246	0,000169319	0,3789	2,639
Jun-00	0,23083468	0,099162715	0,020724312	0,00187609	0,000301822	0,3529	2,83367
Des-00	0,22875646	0,111550535	0,016592582	0,001573774	0,000370187	0,3588	2,78673
Jun-01	0,21338529	0,102287753	0,016509382	0,005179943	0,000316068	0,3377	2,9614
Des-01	0,27348183	0,084430496	0,011757417	0,003547894	0,000341511	0,3736	2,67695
Jun-02	0,24067325	0,080712982	0,014463176	0,006708558	0,000535754	0,3431	2,91466
Des-02	0,22317743	0,104615556	0,015346702	0,003702337	0,000376806	0,3472	2,88003

Sumber : Lihat Tabel 1.

memperhatikan fluktuasi permintaan dan penawaran masyarakat atas dana bank dan posisi persaingan di suatu daerah. Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh BPRS adalah adanya persaingan antar bank karena tidak adanya pembatasan jumlah bank pada suatu wilayah sehingga memungkinkan terjadi persaingan tidak sehat.

BPRS, dengan segmentasi terbesar adalah perorangan dan pengusaha kecil, harus bersaing dengan sesama BPR serta bank pemerintah dan bank swasta yang mendirikan kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas di wilayah operasinya. Pesaing lainnya adalah lembaga keuangan bukan bank seperti BMT, koperasi-koperasi, dan jasa perkreditan perorangan.

Lebih jauh ditemukan bahwa persaingan harga semakin berat apabila berhadapan dengan bank pemerintah yang memiliki harga produk kredit lebih rendah dan ditunjang jaringan kantor yang luas dan permodalan yang kuat. Usaha yang dilakukan BPRS untuk meningkatkan penjualannya adalah melalui nasabah inti, takmir masjid, dan presentasi ke lembaga-

lembaga pendidikan atau pertemuan-pertemuan masyarakat, serta media promosi misalnya *personal selling*, brosur-brosur, spanduk, selebaran, dan surat penawaran.

Salah satu bank yang tidak khawatir terhadap persaingan tersebut adalah BPRS Bakti Makmur karena bank tersebut yang merupakan *market leader* bank perkreditan rakyat dengan prinsip syariah di Jawa Timur. Hal itu juga dibuktikan oleh PT BPRS Bakti Makmur sebagai bank tersehat berdasarkan pemeriksaan dan penilaian Bank Indonesia Surabaya tertanggal 31 Mei 1996 dan Juli 1998. Bahkan menurut majalah ekonomi INFOBANK edisi Juli 1999 No 239, PT BPRS Bakti Makmur menduduki peringkat pertama BPRS secara nasional dalam perolehan laba dan total aktivanaya.

*Performance* pasar harus dapat dilihat dari sudut kesejahteraan masyarakat (Ferguson, 1988, p.7). Penilaian kesejahteraan dapat dilakukan dengan menggunakan tolok ukur kesempatan kerja, tingkat keuntungan, pertumbuhan industri, pemerataan pendapatan, dan kemajuan teknologi (Hasibuan, 1993,



p.17). *Performance* BPRS di Jawa Timur dinilai belum mampu memberikan keadaan *social welfare* konsumennya.

*Performance* yang kurang baik ini disebabkan oleh tingginya biaya intermediasi yang kondisinya semakin tinggi saat krisis moneter. Biaya intermediasi yang tinggi menyebabkan tingginya biaya investasi yang dibebankan kepada debitur dan selanjutnya dibebankan kepada masyarakat karena tingginya harga jual produk investasi tersebut. Meskipun biaya intermediasi yang tinggi tidak sampai mengakibatkan perbankan syariah tutup.

Hal lain penyebab *performance* yang kurang baik adalah pembiayaan bermasalah. Besarnya pembiayaan bermasalah selanjutnya mempengaruhi *profit* bank syariah. Semakin besar pembiayaan bermasalah, semakin kecil *profit* yang diterima sehingga kesejahteraan berkurang. Tabel 3 dan Gambar 1 menunjukkan dinamika pembiayaan bermasalah BPRS di Jawa Timur.

Pembiayaan bermasalah mencapai nilai tertinggi dialami oleh BPRS Bakti Makmur pada Juni 1997 sebesar 11,37%

dan posisi terendah pada Desember 1998 yaitu 2,45%. Kemudian BPRS Amanah Sejahtera mengalami nilai tertinggi pada Juni 2000 sebesar 13,38% sedangkan BPRS Daya Artha Mentari berkisar antara 0% sampai 8,91%.

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah faktor dari dalam bank yaitu lemahnya sumber daya manusia dalam menganalisis pembiayaan sehingga menjadi bermasalah. Hal lain yang menyebabkan pembiayaan bermasalah adalah pemimpin yang terlalu ekspansif terhadap dana yang dimilikinya untuk mengejar target-target tertentu, sistem informasi dan pengawasan yang lemah, adanya tekanan dari pemegang saham untuk mencairkan pembiayaan dari debitur tertentu serta adanya kelemahan saat pengikatan jaminan. Faktor dari luar bank antara lain, usaha debitur dalam kondisi lemah, kesengajaan debitur, kealpaan debitur pada sistem administrasi sehingga sering terjadi keterlambatan pembayaran.

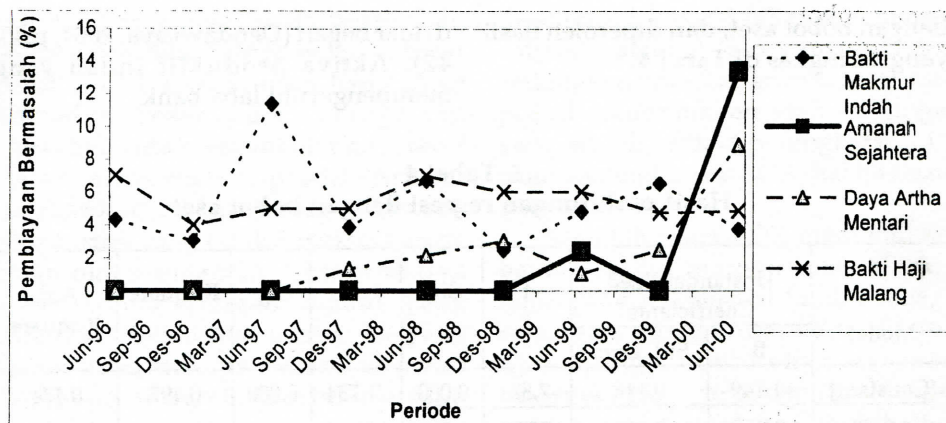
Hal terakhir, tetapi penting, yang mempengaruhi fungsi intermediasi bank adalah kepercayaan masyarakat

Tabel 3  
Pembiayaan kurang lancar BPRS di Jawa Timur

	Bakti Makmur	Amanah Sejahtera	Daya Artha Mentari	Bakti Haji	Artha Sinar Mentari
Jun-96	4,32	0	0	7	na
Des-96	3,04	0	0	4	
Jun-97	11,37	0	0	5	
Des-97	3,88	0	1,35	5	
Jun-98	6,68	0	2,15	7	
Des-98	2,45	0	3,04	6	
Jun-99	4,79	2,39	1,05	6	
Des-99	6,5	0	2,5	4,76	
Jun-00	3,74	13,38	8,91	4,87	

Sumber: Lihat Tabel 1.





Sumber: Lihat Tabel 1.

Gambar 1

### Perkembangan pembiayaan bermasalah

terhadap perbankan syariah. Rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah akan menyebabkan terganggunya fungsi intermediasi bank. Hal tersebut disebabkan karena hambatan sosialisasi karena terbatasnya kemampuan bank syariah untuk mengubah pendapat atau pandangan masyarakat yang keliru tentang bank syariah. Adanya anggapan bahwa bank syariah dimiliki oleh salah satu golongan sehingga masyarakat lain enggan untuk menjadi nasabah bank syariah.

*Performance* yang baik dipengaruhi oleh *brand image* bank di mata konsumen, sehingga bank bersikap pada konsumen lebih karena sanksi yang akan diterima bila tidak memuaskan.

Hal lain yang menyebabkan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah adalah fasilitas dan kemudahan yang dimiliki oleh bank syariah tidak terpenuhi seperti pada bank-bank lain misalnya kantor cabang dan kas pelayanan di tingkat kecamatan. Untuk mendukung suatu *performance* yang baik maka dibutuhkan dukungan sosialisasi, edukasi, dan promosi dari berbagai pihak, seperti otoritas moneter (Bank Indonesia), kalangan perguruan tinggi,

ASBISINDO, serta MES<sup>5</sup> (Masyarakat Ekonomi Syariah).

### Variabel yang mempengaruhi kinerja BPRS

Pengujian model dengan variabel bebas ASET, CAR, LDR, DANA, dan DANAH terhadap variabel bergantung ROA dengan metode *enter*, ternyata menyimpulkan bahwa model ini tidak dapat digunakan karena tidak lulus uji asumsi klasik multikolinearitas. Penyembuhan dilakukan dengan *mendifference* semua variabel dengan order satu.

Namun, karena masih terdapat multikolinearitas pada variabel DANA dan DANAH, maka bisa dilakukan, pertama, melihat kembali teori yang berkaitan. Kedua, menambah data. Cara yang terakhir adalah *dropping variabel* (Gujarati, 1995). *Dropping variabel* dipenuhi dengan meregresi kembali model tersebut menggunakan metode *stepwise*.

Berikutnya, model-model yang diperoleh memang sudah lolos dari autokorelasi, namun masih terdapat masalah heterokedastisitas. Untuk itu dilakukan pengobatan terhadap model tersebut dengan variabel bobot, yaitu bobot ASET. Setelah dilakukan regresi



dengan bobot aset, dan diperoleh hasil yang diringkaskan di Tabel 4.

di luar negeri (Dendawijaya, 2001, p.40-42). Aktiva produktif inilah yang mempengaruhi laba bank.

**Tabel 4**  
Hasil perhitungan regresi dengan bobot aset

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	F	Sig.	R square	Adj. R square
	B	Std. Error						
(Constant)	-1,149	0,146	-7,871	0,000	21,754	0,000	0,497	0,474
ASET	4,84E-02	0,006	7,759	0,000				
CAR	0,174	0,044	3,926	0,000				
DANA	0,145	0,055	2,634	0,011				
Dw = 1,747								

Model akhir yang merepresentasikan hasil studi pertama adalah sebagai berikut.

$$ROA = -1,149 + 4,84E-02ASET + 0,174CAR + 0,145LDR$$

ASET adalah besarnya aset yang dimiliki oleh bank-bank. Nilai koefisien regresi untuk ASET sebesar 4,84E-02 artinya perubahan nilai ASET sebesar satu persen akan mengubah nilai estimasi ROA sebesar 4,84E-02 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Arah koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan positif artinya peningkatan nilai ASET akan meningkatkan nilai ROA. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar aset yang dimiliki bank maka semakin besar pula profitabilitasnya. Aset atau dapat dikatakan aktiva yang termasuk di dalamnya adalah kredit, surat-surat berharga yang diperdagangkan, kas dan simpanan bank lain, serta aset-aset lain. Dalam perbankan ada aktiva yang sifatnya produktif yang merupakan bagian dari aset bank mencakup kredit, surat berharga, penanaman pada bank lain serta penyertaan dan penanaman pada aktiva lainnya yang mengandung risiko dari bank, termasuk kantornya

Nilai koefisien regresi CAR (*capital adequacy ratio*) sebesar 0,174 artinya perubahan nilai CAR sebesar satu persen akan mengubah nilai estimasi ROA sebesar 0,174 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Arah koefisien regresi yang diperoleh positif, artinya peningkatan nilai CAR akan meningkatkan ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan semakin tinggi CAR maka semakin rendah profit yang diperoleh.

Selanjutnya, hubungan CAR dan profitabilitas secara teori adalah CAR yang tinggi akan memperkecil profit karena dana yang dibutuhkan untuk menjamin aktiva berisiko semakin besar jumlahnya, sedangkan seharusnya dana tersebut dapat disalurkan pada aktiva yang akan produktif akan memberikan pendapatan bagi bank. Sebaliknya tingkat CAR yang kecil akan memperbesar profit. Dengan demikian, CAR dan profitabilitas berhubungan negatif. Jadi sebuah bank apabila memiliki tingkat CAR yang tinggi artinya bank tersebut memiliki kemampuan yang besar untuk menutupi penurunan aktivananya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko.



Kenyataannya, pada perbankan nasional terlihat bahwa semakin besar CAR maka keuntungan bank akan semakin besar pula. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan teori tetapi memiliki arti positif. Artinya perbankan di Indonesia termasuk bank-bank yang tidak berisiko, karena mampu menjamin aktiva-aktiva berisikonya dengan modal yang dimiliki. Akibatnya nilai CAR yang besar akan memperbesar ROA. Hal tersebut ternyata berlaku untuk perbankan syariah dalam penelitian ini.

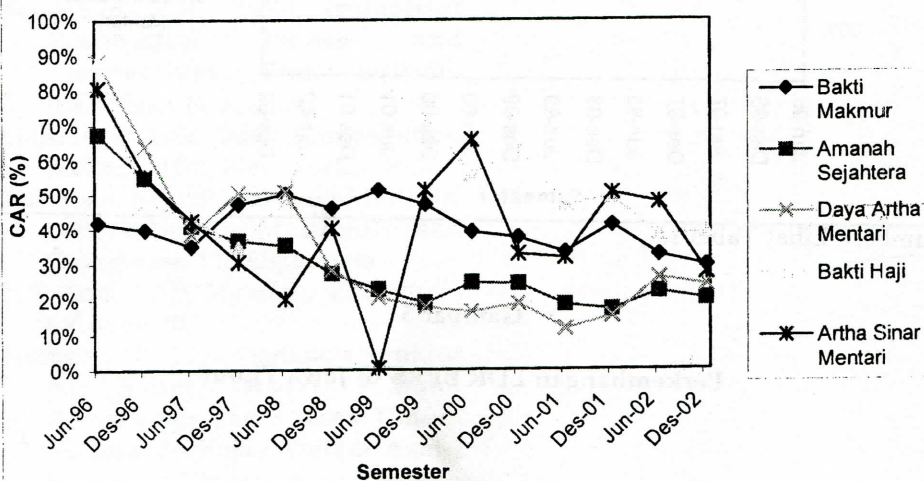
Gambar 2 menunjukkan bahwa perkembangan CAR BPRS di Jawa Timur jauh di atas ketentuan batas minimum dari Bank Indonesia. Ditinjau dari segi permodalan, bank syariah di Jawa Timur masih mempunyai potensi untuk meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat tanpa melanggar peraturan Bank Indonesia tentang kecukupan modal.

Koefisien regresi LDR (*loan to deposit ratio*) adalah sebesar 0,145 artinya perubahan LDR sebesar satu persen akan mengubah nilai ROA yang

diestimasi sebesar 0,145 persen dengan asumsi variabel lain yang konstan. Sedangkan arah koefisien regresi yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah artinya peningkatan LDR akan meningkatkan ROA, hal ini sesuai dengan teori.

Semakin besar LDR menunjukkan bank tersebut mampu menyalurkan dana yang membiayai kredit, sebagai salah satu fungsi intermediari bank. LDR yang diperoleh dari rasio besarnya kredit yang diberikan dengan jumlah dari total dana pihak ketiga, modal inti dan KLBI (bila ada) memiliki batas aman sebesar 80% atau menurut praktisi bertoleransi antara 85%-100% (Dendawijaya, 2001, p.118). Jika LDR melebihi 110% dikatakan bank tersebut tidak sehat.

Sementara itu hubungan antara LDR dan profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio tersebut (namun tidak melebihi 110%) berarti semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh bank, sebab pada keadaan ini pemberian kredit kepada nasabah kredit lebih besar dari jumlah dana masyarakat yang dihimpun. Maksudnya pemberian kredit yang



Sumber : Lihat Tabel 1.

Gambar 2  
Perkembangan CAR BPRS di Jawa Timur



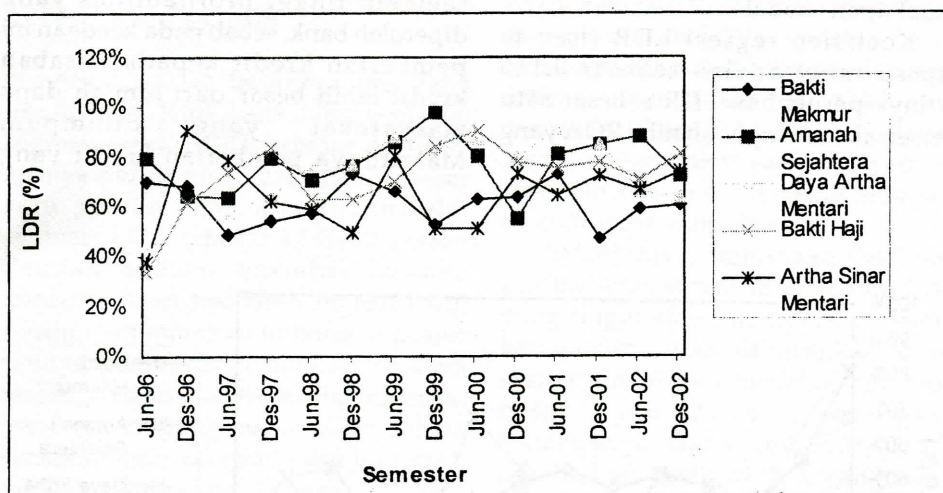
lebih besar berarti pendapatan dari hasil memberikan kredit lebih banyak sehingga profitabilitas bank meningkat. Sebaliknya bila jumlah dana masyarakat yang dihimpun lebih besar dari kredit maka profit bank kecil. Apabila angka LDR kurang dari 110% maka bank harus lebih ekspansif agar keuntungan dari hasil pembiayaan dapat diperoleh lebih banyak sedangkan apabila melebihi 110% bank syariah harus melakukan kontraksi pembiayaan agar tidak membahayakan kelangsungan usaha bank apabila terjadi risiko likuiditas.

Gambar 3 menunjukkan bahwa nilai LDR BPRS di Jawa Timur menunjukkan angka di bawah 110% artinya dalam hal penyaluran dana ke masyarakat masih ada kesempatan

bank melakukan ekspansi produk pembiayaan kepada masyarakat Jawa Timur tanpa menimbulkan risiko likuiditas bagi bank. Berdasarkan fungsi intermediasi bank syariah di Jawa Timur dalam hal ini lima BPRS telah mampu menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat terutama pengusaha kecil.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan analisis menggunakan kerangka SCP (*Structure Conduct Performance*) bahwa struktur BPRS di Jawa Timur adalah oligopoli Cournot. *Performance* yang dihasilkan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terlihat pada tingginya biaya intermediasi, adanya pembiayaan bermasalah dan belum



Sumber : Lihat Tabel 1.

Gambar 3

Perkembangan LDR BPRS di Jawa Timur



mensosialisasinya bank syariah sehingga masih rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Pengembangan BPRS atau bank syariah secara umum, masih perlu diupayakan lebih lanjut. Kerjasama yang sinergi dibutuhkan terutama di kalangan regulator, pengelola perbankan syariah, perguruan tinggi, praktisi, serta para ulama untuk terus dan selalu berupaya mensosialisasikan dan menciptakan produk-produk jasa keuangan yang sesuai kebutuhan konsumen.

#### DAFTAR RUJUKAN

Bank Indonesia. **Laporan Bulanan Bank Indonesia**. Beberapa Nomor Penerbitan

\_\_\_\_\_. **Laporan Tahunan Bank Indonesia**. Beberapa Nomor Penerbitan.

\_\_\_\_\_. **Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur**. Beberapa Nomor Penerbitan.

\_\_\_\_\_. **Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia**. Beberapa Nomor Penerbitan.

Dendawijaya, L., 2001, **Manajemen Perbankan**, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Ferguson, P.R., 1988, **Industrial Economics: Issues and Perspectives**, First Edition. Macmillan Education.

Gujarati, D., 1995, **Basic Econometrics**, McGraw-Hill, New York.

Hasibuan, N., 1993, **Ekonomi Industri : Persaingan, Monopoli dan Deregulasi**, LP3ES, Jakarta.

Info Bank, 1995, **Majalah**, Edisi Juni, halaman 10.

Jatmiko, P. B., 1997, "**Analisis Struktur dan Kinerja Antara 7 Bank Pemerintah dan 9 Bank Umum Swasta Terbesar Dalam Aset : Suatu Tinjauan Dengan Menggunakan SCP**", *Skripsi*, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Kesowo, M. T., 2001, "**Analisis Hubungan Antara Efisiensi Operasional dan Kinerja Profitabilitas Bank Umum Swasta Devisa di Indonesia Periode Tahun 1995-1999**", *Skripsi*, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Lloyd-Williams, D. M. dan Molyneux, Phil, 1994, "Market Structure and Performance in Spanish Banking", **Journal of Banking and Finance**, Vol. 18. p.433-443.

Martin, S., 1988, **Industrial Economic**, Macmillan Publishing Company, New York.

Shepperd, W. G., 1990, **The Economics of Industrial Organization**, Third Edition, Prentice-Hall International, Inc., New Jersey.